

# DAMPAK REMITEN MIGRAN INTERNASIONAL TERHADAP PENINGKATAN USAHA PRODUKTIF

**Evita Soliha Hani**

*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember*

*Email: ita\_hani@yahoo.com*

## ABSTRACT

*The objectives of the study are to find out the influence of migrant success towards remittance in East Java and the influence of the remittance towards the improvement of productive business's income. The study was conducted in East Java. There were 120 respondents of international migrant departing in their village. The methods to analyze are descriptive and analytic. The analysis applied is multiple linear regressions. The results showed that (1) the success of international migrants is a positive effect on remittances. The average international migrant remittances from the success of Rp 19.5 million per year and (2) remittances positively affect (a) total revenue earning venture, (b) farm business income, and (c) interests. The suggestions that may be recommended are international migrants may increase remittances to their families in order to increase their earning business income, thereby increasing the welfare of the family.*

*Key Words: Remittance, International Migrant, Productive Business*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, tenaga kerja yang melakukan migrasi internasional adalah penduduk desa yang bermatapencaharian di sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah sebagai akibat dari kepemilikan lahan yang sempit, modal terbatas, ketrampilan rendah, sarana dan prasarana kurang memadai, upah rendah serta kesempatan kerja terbatas menyebabkan tiga kemungkinan, yaitu (1) terjadi reorientasi masyarakat pedesaan tentang nilai sumber nafkah dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, terutama bagi generasi muda dan (2) masyarakat pedesaan terutama petani tetap bertahan bekerja di sektor pertanian di daerah itu tetapi harus menghadapi luas lahan garapan yang semakin sempit atau (3) meraih peluang usaha pertanian di daerah lain melalui migrasi (Sumardjo, 1998). Oleh karena itu, Mobogunje (1970) dalam De Jong dan Gardner (1981) menilai migrasi sebagai suatu sistem, yaitu suatu unsur-unsur yang kompleks dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dimana kondisi lingkungan berpengaruh terhadap mekanisme proses migrasi.

Remiten merupakan harapan bagi rumahtangga migran. Motivasi seseorang

melakukan migrasi internasional agar rumahtangganya memperoleh remiten merupakan konsep migrasi dari perspektif rumahtangga (Stalker, 2004). Remiten adalah segala sesuatu (uang, barang dan inovasi) yang diterima oleh rumahtangga dari orang yang bermigrasi. Remiten dalam bentuk inovasi digunakan untuk merubah pola pikir anggota rumahtangga agar berfikir lebih maju, sedangkan remiten dalam bentuk uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Lluch et al. (1997) menyatakan bahwa di dalam pembangunan ekonomi, terutama yang diiringi dengan adanya migrasi menyebabkan pergeseran permintaan terhadap konsumsi, investasi dan tabungan. Pergeseran permintaan ini menunjukkan bahwa migrasi dapat merubah perilaku rumahtangga atas permintaan barang-barang konsumsi, investasi dan tabungan. Selanjutnya, Suparmoko (1992) menyatakan keberhasilan suatu program dapat dilihat dari perubahan pendapatan rumahtangga penerima program dan tidak merugikan masyarakat bukan penerima program.

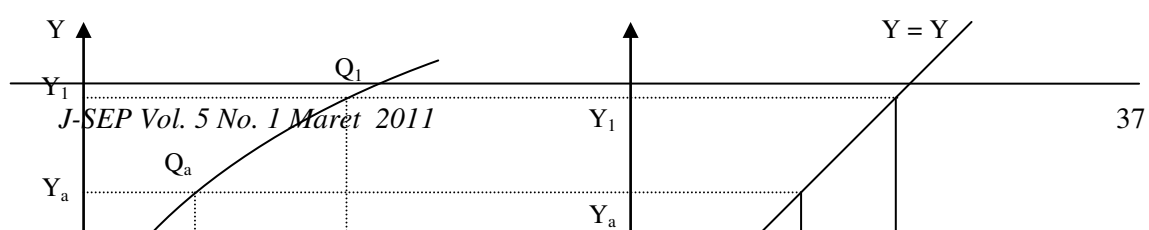
Remiten sebagai sumber pendapatan rumahtangga migran dialokasikan oleh rumahtangga migran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia, remiten

lebih banyak digunakan untuk kepentingan konsumtif dan masih sedikit diinvestasikan untuk kegiatan produktif yang dapat mendatangkan *income generating* (Nasution, 1999). Dimanfaatkan untuk konsumsi bukan berarti tidak mempunyai arti. Tetapi akan lebih bermanfaat bila digunakan untuk investasi dalam upaya memperbaiki usaha yang sudah ada atau membuka usaha baru, sehingga dapat menjamin keberlanjutan pendapatan rumahtangganya dan yang lebih penting lagi bila dapat memberi peluang kerja bagi penduduk asal (Ehrenberg dan Smith 1988). Besarnya remiten antara satu rumahtangga dengan rumahtangga migran lainnya berbeda. Hal ini dipengaruhi keberhasilan migran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh keberhasilan migran terhadap remiten dan (2) pengaruh remiten terhadap pendapatan usaha produktif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada teori migrasi yang berkaitan dengan remiten, pemerintah sebagai sumber informasi dalam

merumuskan kebijakan peningkatan pendapatan asli daerah pedesaan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan, dan peneliti lain yang mengkaji remiten.

Teori yang dapat menjelaskan hubungan antara remiten terhadap peningkatan pendapatan usaha produktif adalah migrasi dalam perspektif rumahtangga. Teori tersebut menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan hasil dari keputusan bersama dengan seluruh anggota rumahtangganya. Hal ini dimaksudkan untuk penyebaran resiko (Stalker, 2004). Remiten digunakan untuk konsumsi dan ada juga digunakan untuk sebagai modal dalam pengembangan usaha rumahtangga migran. Oleh karena itu, keberhasilan seseorang melakukan migrasi dapat dilihat dari kemampuan remiten dalam meningkatkan pendapatan usaha produktif rumahtangga migran. Remiten dapat sebagai modal usaha produktif dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1.



Dalam hal ini dicontohkan pada rumahtangga petani. Pada Gambar 1-1, penggunaan input sebesar  $OX_a$  menghasilkan tingkat produksi aktual  $Q_a$ . Pada tingkat produksi  $Q_a$ , petani belum mencapai tingkat

produksi optimum. Produksi optimum ( $Q_1$ ) dapat dicapai dengan menggunakan input sebesar  $OX_1$ . Untuk mencapainya berarti diperlukan tambahan input sebesar  $X_aX_1$ , yang berarti juga petani membutuhkan

tambahan modal sebesar jumlah tambahan input produksi dikalikan dengan harganya sebesar  $H_a H_1 X_a X_1$  (Gambar 1-2), sehingga total biaya input yang harus dikeluarkan sebesar  $OH_x X_a X_1$ . Karena petani kekurangan modal, maka petani menggunakan remiten. Sebelum petani memperoleh remiten, petani menggunakan alokasi input dengan kombinasi  $X_a$  dan  $X_2$  yang menghasilkan produksi di  $Q_a$ . Titik  $Q_a$  ini merupakan titik keseimbangan produsen yang merupakan garis singgung kurva *isoquant* dengan *isocost* ( $MP_{x1}/MP_{x2} = X_2/X_a = P_{x_a}/P_{x_2}$ ).

Setelah memperoleh remiten, alokasi penggunaan input menjadi  $OX_1$  (tambahan input sebesar  $X_a X_1$ ) menghasilkan titik keseimbangan produsen di titik  $Q_1$ . Tambahan modal yang diperoleh dari remiten mengakibatkan tambahan produksi sebesar  $Q_a Q_1$  dengan asumsi jumlah input  $X_2$  tetap (Gambar 1-3). Perubahan produksi dari  $Q_a$  ke  $Q_1$  ditunjukkan oleh Gambar 9-1 dengan bantuan Gambar 1-4 dimana  $Y=Y$ , sehingga dari Gambar 1-4 dapat diturunkan. Gambar 1-5 digunakan untuk melihat pengaruh remiten terhadap perubahan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan remiten. Keuntungan maksimum diperoleh jika harga produksi sama dengan *marginal cost* ( $P=MC$ ). Keuntungan yang diperoleh petani sebelum ada remiten sebesar  $PAFC_a$  dan keuntungan setelah ada remiten menjadi  $PBEC_1$ . Tambahan keuntungan petani ditunjukkan oleh selisih dari  $PBEC_1$  dengan  $PAFC_a$  dengan asumsi  $ABED$  lebih besar dari  $C_1 DFC_a$ . Dari Gambar 1-5 dapat diturunkan fungsi konsumsi (Gambar 1-6).

Rumahtangga yang rasional selalu memaksimalkan utilitas dengan kendala anggaran tertentu. Pada kondisi sebelum mengambil remiten, utilitas maksimum dengan menggunakan pendapatan  $PY_a$  diperoleh pada titik  $Z_a$ . Setelah terjadi peningkatan pendapatan maka, utilitas maksimum terjadi pada titik  $Z_1$ . Pendapatan maksimum pada titik  $Z_1$  lebih besar dari pada pendapatan maksimum pada titik  $Z_a$ . Dengan demikian, pendapatan setelah menggunakan remiten lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebelum mengambil remiten, yang artinya penggunaan remiten untuk tujuan produktif

dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) Keberhasilan migran internasional mempengaruhi remiten dan (2) remiten mempengaruhi pendapatan usaha produktif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan secara sengaja di tiga desa potensi TKI di Jawa Timur pada Tahun 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Responden adalah migran internasional yang pada saat penelitian ada rumah asal. Jumlah responden 120 orang. Penentuan responden dengan metode *snow bowling*. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Alat analisis yang dipakai untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua adalah regresi linier sederhana, seperti berikut:

$$\text{Remiten} = a_0 + a_1 \text{KM} + \varepsilon_1 \quad \dots (1)$$

$$\text{Total Usaha} = b_0 + b_1 \text{Remiten} + \varepsilon_2 \dots (2)$$

$$\text{Pertanian} = c_0 + c_1 \text{Remiten} + \varepsilon_3 \dots (3)$$

$$\text{Non Pertanian} = d_0 + d_1 \text{Remiten} + \varepsilon_4 \dots (4)$$

$$\text{Tabungan} = e_0 + e_1 \text{Remiten} + \varepsilon_5 \dots (5)$$

Keterangan:

Remiten = Uang yang dikirim oleh migran internasional ke rumahtangganya ( $R_p/Th$ )

KM = Keberhasilan migran internasional, merupakan variabel dummy.

KM =1 berarti berhasil, KM=0 berarti tidak berhasil

Total Usaha = Total Pendapatan dari usaha produktif pertanian, non pertanian dan tabungan (Juta/Tahun)

Pertanian = Pendapatan usaha pertanian (Juta/Tahun)

NonPertanian = Pendapatan usaha non Pertanian (Juta/Tahun)

Tabungan = Tabungan (Juta/Tahun)

$a_0, b_0, c_0, d_0, e_0$  = intercep

$a_1, b_1, c_1, d_1, e_1$  = Koefisien regresi

$\varepsilon_1 \dots \varepsilon_5$  = Error

Metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter pada analisis regresi linier sederhana/berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi linier berganda agar taksiran parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Untuk menguji otokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Terjadi otokorelasi bila nilai Durbin Watson  $\leq 2,5$ . Untuk melihat multikolinieritas digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Terjadi multikolinieritas bila nilai VIF  $\geq 5$ . Koefisien determinan ( $R^2$ ) menjelaskan proporsi variasi variabel tak bebas yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1. Semakin mendekati 1 semakin baik model yang dibangun. Namun demikian, tidak diharuskan nilai  $R^2$  tinggi. Gujarati (1995) menyatakan bahwa *a high  $R^2$  is not evidence in favor of the model and a low  $R^2$  is not evidence against it*.

Ketepatan model dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara simultan digunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{JK_r / (k-1)}{JK_g / (n-k)}$$

dimana:

$JK_r$  = Jumlah Kuadrat Regresi

$JK_g$  = Jumlah Kuadrat Residual

$k$  = Jumlah parameter ,

$n$  = Jumlah sampel

Pengujian variabel bebas secara parsial dilakukan uji t seperti persamaan berikut:

$$t = \frac{\alpha_i}{\sqrt{se(\alpha_i)}}$$

dimana:

$t$  = uji t

$\alpha_i$  = koefisien variabel ke-i

$se(\alpha_i)$  = standar deviasi variabel ke-i

Hipotesisnya:

$H_0 : \alpha_i = 0$

$H_1 : \alpha_i \neq 0$

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dari Pengaruh Keberhasilan Migran Internasional terhadap Remiten di Jawa Timur, 2009

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Uji F: Bila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada derajat kesalahan 10% ( $\alpha=0,10$ ) atau Probabilitas  $\leq 0,10$ , berarti Model 1 dapat memprediksi remiten, Model 2 dapat memprediksi pendapatan total usaha produktif, Model 3 dapat memprediksi pendapatan usaha pertanian, Model 4 dapat memprediksi pendapatan usaha non pertanian dan Model 5 dapat memprediksi pendapatan usaha tabungan. Sebaliknya, bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada derajat kesalahan 10% ( $\alpha=0,10$ ) atau Probabilitas  $> 0,10$ .
2. Uji t: Bila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada derajat kesalahan 10% ( $\alpha=0,10$ ) atau Probabilitas  $\leq 0,10$  berarti keberhasilan migran internasional mempengaruhi remiten (Model 1), Remiten mempengaruhi total pendapatan usaha produktif (Model 2), remiten mempengaruhi pendapatan usaha pertanian (Model 3), remiten mempengaruhi pendapatan usaha non pertanian (Model 4) dan remiten mempengaruhi pendapatan tabungan (Model 5). Sebaliknya, bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada derajat kesalahan 10% ( $\alpha=0,10$ ) atau Probabilitas  $> 0,10$ .

## HASIL PENELITIAN

King (1981) dan Ehrenberg dan Smith (1988) mengemukakan jika remiten digunakan untuk membeli barang-barang produktif, maka barang tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga secara berkelanjutan. Remiten dipakai sebagai modal untuk berusaha, baik dalam upaya mengembangkan usaha yang lama atau membuka usaha baru.

### 1. Pengaruh Keberhasilan Migran terhadap Remiten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan migran internasional berpengaruh nyata positif terhadap remiten pada signifikansi 5% (Tabel 1).

Variabel	B	T	Sig
Konstanta	13,510	8,014	0,000
Keberhasilan	6,156 *	2,749	0,007
$F_{hitung} = 7,556$ ; $\alpha = 0,007$			
Durbin Watson = 1,67			

\*/ nyata pada taraf kepercayaan 95%

Dari Tabel 1 diperoleh model Remiten =  $13,510 + 6,156KM + \varepsilon_1$ . Model ini dapat digunakan untuk memprediksi parameter keberhasilan migran internasional terhadap remiten. Nilai koefisien keberhasilan migran internasional sebesar 6,156 mengartikan bahwa remiten yang dikirim oleh responden yang berhasil lebih besar Rp.6.156.000,0 per tahun dibanding responden yang tidak berhasil. Suatu pengaruh yang sangat besar sekali. Sebagian besar (95,33%) responden merasa puas dapat mengirim remiten ke rumahtangganya di daerah asal, sedangkan tujuh responden merasa tidak puas. Rata-rata remiten dari responden yang merasa puas sebesar Rp 17.727.413,60,- per tahun, sedangkan rata-rata remiten dari responden

yang merasa tidak puas sebesar Rp2.117.114,286,- per tahun. Nampak sekali perbedaan rata-rata remiten antara responden yang puas dengan responden yang tidak puas, yaitu sebesar Rp.15.610.299,314,- per tahun.

## 2. Pengaruh Remiten terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Produktif

Hasil analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh remiten terhadap total pendapatan usaha produktif (usaha pertanian, usaha non pertanian dan tabungan) secara individu menurut jenis usaha tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana untuk Mengetahui Pengaruh Remiten terhadap Total Usaha Pendapatan Usaha Produktif, Usaha Pertanian, Usaha Non Pertanian dan Tabungan di Jawa Timur, 2009

Uraian	Total Pendapatan Usaha Produktif	Pertanian	Non Pertanian	Tabungan
Konstanta	-11,409	0,621	3,500	-1,081
Remiten	1,888 */	0,411 */	-0,009	0,525 */
$t_{hitung}$ ; $\alpha$	11,101	2,452	3,470	11,415
	0,000	0,020	0,644	0,000
$F_{hitung}$ ;	125,248	5,530	0,241	128,031
$\alpha$	0,000	0,020	0,644	0,000
$R^2$	0,654	0,560	0,001	0,664
Durbin Watson	1,704	1,711	1,827	1,622

\*/ nyata pada taraf kepercayaan 95%

Apabila dilihat dari nilai Durbin Watson  $\leq 2,5$ , maka model yang diajukan tidak mengalami gangguan otokorelasi dan dengan nilai  $F_{hitung} > 0,050$  menunjukkan bahwa koefisien regresi tersebut dapat untuk memprediksi pendapatan usaha produktif, kecuali usaha non pertanian. Secara rinci

dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Total Pendapatan Usaha Produktif

Model pengaruh remiten terhadap total pendapatan usaha adalah:

$$\text{Total Usaha} = -11,409 + 1,888\text{Remiten} + \varepsilon_2$$

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi parameter pengaruh remiten

terhadap peningkatan pendapatan total usaha produktif. Koefisien total pendapatan usaha produktif sebesar 1,888 menjelaskan bahwa setiap kenaikan remiten sebesar Rp1.000.000 per tahun akan meningkatkan total pendapatan usaha produktif sebesar Rp1.888.000 per tahun, suatu peningkatan pendapatan yang relatif tinggi (hampir dua kali lipat). Hal ini juga menggambarkan bahwa migrasi internasional mempunyai pengaruh terhadap sektor bisnis rumahtangga migran. Pembuktian secara statistik ini dapat

dijustificasikan juga dengan pendapat responden, yaitu sebagian besar (80%) responden menyatakan ada peningkatan pendapatan dari usaha produktif. Sebagian kecil responden yang menyatakan menurun (15%) dan tetap (5%). Adapun besarnya perubahan pendapatan antara pendapatan sebelum ada remiten dengan setelah ada remiten seperti yang tertulis pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Perubahan Pendapatan menurut Jenis Usaha Produktif pada Rumahtangga Migran Internasional di Jawa Timur, 2009

No	Jenis Usaha Produktif	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Th)		Perubahan (Rp/Th)
		Awal	Sekarang	
1.	Pertanian	925.300,000	1.169.715,222	244.415,222
2.	Non Pertanian	2.476.420,077	4.159.193,882	1.682.773,805
3.	Tabungan	2.867.815,180	3.555.199,342	687.384,162

Berdasarkan jenis usaha produktif, penambahan rata-rata pendapatan usaha pertanian sebesar Rp.244.415 per tahun dan tabungan sebesar Rp.6878.384 per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usaha non pertanian sebesar Rp.1.682.773. Nampak, jenis usaha yang menghasilkan rata-rata pendapatan yang tertinggi adalah usaha non pertanian. Usaha pertanian merupakan usaha produktif yang memiliki rata-rata pendapatan yang terendah. Hal ini terjadi karena sebagian besar rumahtangga (92%) hanya mengusahakan lahannya dua kali tanam karena jenis lahannya adalah lahan tegal/lahan kering.

Adanya tanda negatif pada koefisien remiten pada model pendapatan total usaha produktif karena sebagian besar rumahtangga (65%) yang memperoleh remiten diatas Rp.40.000.000 per tahun tidak mempunyai usaha non pertanian, hanya ada 35% rumahtangga yang memiliki usaha non pertanian, dimana usahanya menghasilkan rata-rata pendapatan Rp.900.000 per tahun lebih kecil dibanding dengan kelompok rumahtangga yang memiliki remiten di bawah Rp.20.000.000 dan kelompok remiten antara Rp.20.000.000 s/d Rp.40.000.000. Perbedaan ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usaha Produktif menurut Kelompok Remiten di Jawa Timur

Kelompok Remiten	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)		
	Pertanian	Non Pertanian	Tabungan
..... < 20.000.000	749.035	3.073.655	317.500
20.000.000 – 40.000.000	1.070.217	4.141.333	2.238.473
40.000.000 < .....	1.412.888	926.667	7.933.333

## b. Usaha Pertanian

Dari hasil penelitian diperoleh model pengaruh remiten terhadap pendapatan usaha pertanian =  $0,621 + 0,411\text{Remiten} + \varepsilon_3$ . Model ini dapat digunakan untuk memprediksi parameter pengaruh remiten terhadap peningkatan pendapatan usaha pertanian. Koefisien variabel remiten sebesar 0,411 mengartikan setiap kenaikan remiten sebesar Rp.1.000.000 per tahun akan meningkatkan pendapatan usaha pertanian sebesar Rp.410.000. Adanya pengaruh remiten dalam meningkatkan pendapatan juga ditunjukkan oleh Nuryana (1997) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa remiten dapat meningkatkan usaha pertanian.

Lahan pertanian yang umum dimiliki oleh rumahtangga responden adalah sawah tadah hujan dan tanah tegalan, sehingga tanaman yang diusahakan dalam setahun dua tanaman. Sebagian besar pola tanam yang dilakukan oleh rumahtangga responden setiap tahunnya adalah Padi-Padi atau Padi-Jagung, sebagian kecil ada yang berpola Padi-Padi-Jagung dan Ubikayu-Jagung. Rata-rata modal yang digunakan untuk usaha di sektor pertanian dalam setahun sebesar Rp.3.500.000 yang digunakan untuk membeli sawah Rp.2.000.000, untuk pupuk, obat dan biaya tenaga kerja sebesar Rp.1.500.000.

Rata-rata padi yang dihasilkan oleh rumahtangga responden per ha sebesar 2,5 ton, jagung 3,2 ton dan ubi kayu 6 ton. Apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi, jagung, dan ubikayu di daerah penelitian, yaitu padi 2,5 ton, jagung 3,5 ton dan ubi kayu 5,5 ton, maka rata-rata produktivitas padi dan ubi kayu pada rumahtangga responden lebih tinggi dibanding rata-rata produktivitas di desanya, sedangkan jagung lebih rendah.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usaha Non Pertanian menurut Jenis Usaha, di Jawa Timur

No	Jenis Usaha	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1.	Industri	3.744.000
2.	Bangunan	5.228.571
3.	Penyewaan Truk/Mobil	11.352.000
4.	Ojek	6.374.500
5.	Toko/Warung	4.000.750
6.	Pedagang Keliling	2.503.333
7.	Selep Tepung	2.200.000

Sebagian responden mengatakan bahwa produksi dan harga padi meningkat, yaitu produksi padi meningkat 115 kg per ha, jagung meningkat 28 kg per ha, sedangkan ubikayu tetap. Nampak peningkatan produksi jagung relatif kecil dibanding padi.

## c. Usaha Non Pertanian

Walaupun pertanian merupakan matapencaharian utama bagi penduduk desa, tetapi umumnya penduduk desa melakukan diversifikasi usaha untuk memperoleh tambahan pendapatan. Rumahtangga yang bekerja ganda sebesar 62%. Pada Tabel 2 (bila dilihat dari nilai F hitung) tampak bahwa Model 4 tidak bisa digunakan untuk memprediksi pengaruh remiten terhadap peningkatan pendapatan usaha non pertanian.

Merujuk pada Tabel 3, sesungguhnya rata-rata perubahan peningkatan pendapatan usaha non pertanian lebih tinggi dibanding dengan usaha produktif lainnya, yaitu sekitar Rp1.680.000,- per tahun. Usaha non pertanian yang diusahakan oleh rumahtangga migran internasional adalah membuka warung makanan, toko bahan pokok makanan, ojek, makelar/pedagang keliling, membuat kompor, tambal ban, membuka selep tepung dan menyewakan truk/mobil. Rata-rata pengeluaran yang digunakan untuk usaha non pertanian per tahunnya sebesar Rp.3.000.000 dan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp.4.000.000 per tahun, suatu keuntungan lebih 100% dari modalnya. Jenis usaha non pertanian yang memberikan keuntungan yang tertinggi adalah penyewaan truk/mobil sebesar Rp.11.000.000 per tahun, sedangkan yang terendah adalah usaha selep tepung sebesar Rp.2.000.000 per tahun. Secara rinci, rata-rata pendapatan usaha produktif berdasarkan jenis usaha non pertanian disajikan pada Tabel 5.



#### d. Tabungan

Model pengaruh remiten terhadap total tabungan adalah:

Tabungan =  $-1,091 + 0,525 \text{ Remiten} + \varepsilon_5$ . Model ini dapat digunakan untuk memprediksi parameter pengaruh remiten terhadap tabungan. Koefisien tabungan sebesar 0,525 menjelaskan bahwa setiap kenaikan remiten sebesar Rp1.000.000 per tahun akan meningkatkan bunga tabungan sebesar Rp.525.000 per tahun.

Jumlah rumahtangga yang mempunyai tabungan sebanyak 30%. Rata-rata tabungan responden sebesar Rp.3.200.000 per tahun dan menghasilkan bunga tabungan sebesar Rp.3.500.000 per tahun dengan suku bunga 7% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remiten yang diterima rumahtangga responden dialokasikan untuk tabungan. Rumahtangga lebih suka memilih menabung daripada lainnya karena bila dikalkulasi dengan suatu perhitungan lebih menguntungkan menabung, misalnya uang Rp.70.000.000 dapat membeli sawah satu hektar dengan pendapatan bersih yang diterima sebesar Rp.3.700.000 per tahun, sementara bila ditabung dengan suku bunga 7% per tahun akan diperoleh bunga Rp.4.900.000 per tahun, berarti lebih tinggi Rp 1.200.000 ditabung daripada dibelikan sawah. Alasan lainnya adalah agar dapat menerima bunga bank setiap bulan secara rutin sehingga dapat digunakan sebagai pendapatan bulanan yang pasti dan dapat diambil sewaktu-waktu disaat ada kebutuhan mendesak.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan migran internasional berpengaruh positif terhadap remiten. Rata-rata remiten yang dikirim oleh migran internasional yang berhasil sebesar Rp. 19,5 juta per tahun,

sedangkan rata-rata remiten yang dikirim oleh migran internasional yang tidak berhasil sebesar Rp. 13,5 juta per tahun.

2. Remiten berpengaruh positif terhadap total pendapatan usaha produktif (usaha pertanian, non pertanian dan tabungan), pendapatan usaha pertanian, dan bunga tabungan. Rata-rata total pendapatan usaha produktif sebesar Rp. 8,5 juta per tahun. Berdasarkan jenis usahanya, rata-rata pendapatan usaha pertanian sebesar Rp.244.415/ tahun, rata-rata pendapatan non pertanian sebesar Rp. 1.682.773/ tahun dan rata-rata pendapatan tabungan (berupa bunga bank) per tahunnya sebesar Rp. 687.384,-. Dari ketiga usaha produktif yang rata-rata pendapatannya tertinggi adalah usaha non pertanian, sedangkan rata-rata pendapatan yang terendah adalah usaha pertanian.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disarankan migran internasional dapat meningkatkan remiten sebagai modal usaha produktif agar pendapatan usaha produktif lebih meningkat, sehingga dapat menambah pendapatan rumahtangga sebagai *income generating*.

### DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, F. dan Gardner, Robert W. 1991. *Migration Decision making, Multidiciplinary Approaches Micro Level Studies in Developed & Developing Countries*.
- Ehrenberg, Ronald G. dan Smith, Robert S. 1988. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*, Scott, Foresman and Company, USA.
- King, J.E. 1981. *Labor Economics: an australian Prespective*,
- King, J.E.. 1980. *Reading in Labor Economics*, Oxford University Press, New York.

- Lluch, C., Powel, A.A, Williams, R.A. 1997. *Patterns in Household Demand and Saving*, Oxford University Press, New York.
- Nasution, Arif. 1999. *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*, Alumni, Bandung.
- Nuryana, Mu'man. 1997. *Analysis on Causes and Consequences of Temporary Out-Migration (a case study of rice village in West Jawa)*, Disertasi, Nihon University, Japan.
- Stalker. 2004. <http://production.com/Migration/mg.Emigran.1.htm>.
- Sumardjo. 1998. *Kecenderungan Pola Migrasi (Transmigrasi Swakarsa menurut Profil Wilayah Pertanian di Jawa Barat)*, Mimbar Sosek Pertanian IPB, Vol. 11 April, Bogor.
- Suparmoko. 1992. *Eonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta